

# ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN TIGA MASJID DI BALI

Annisa Dwinanda Rini

Email: [anisadwinanda22@gmail.com](mailto:anisadwinanda22@gmail.com)

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta  
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183  
No. Telp: 0274 387649 (hotline), 0274 387656 ext. 199/200 No. Fax: 0274 387649

## INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pengelolaan keuangan yang digunakan pada ketiga masjid, dan pemberdayaan ekonomi yang mereka lakukan untuk masyarakat. Selanjutnya dalam upaya memperoleh hasil secara mendalam dan memadai, penelitian ini difokuskan pada tiga masjid yang terdapat di Pulau Bali yaitu Masjid Al-Hidayah, Masjid Al-Qomar dan Masjid Al-Muhajirin. Berdasarkan pada 5 indikator 1) Penganggaran, 2) Pembayaran jasa, 3) Laporan keuangan, 4) Dana dan Bank, 5) Evaluasi. Penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*) dan analisis SWOT.

Dari hasil penelitian ini, bahwa pengelolaan keuangan masjid (penganggaran, pembayaran jasa, laporan keuangan, evaluasi, dana dan bank), sudah berjalan dengan baik. Namun ada masjid yang masih manual dalam pencatatan laporan keuangannya yaitu masjid Al-Hidayah yang dalam pencatatannya masih menggunakan buku besar. Sedangkan dalam segi pemberdayaan ekonomi umatnya, masing-masing masjid mempunyai program unggulan; Masjid Al-Hidayah memiliki program unggulan yaitu koperasi syariah, Masjid Al-Qomar yaitu memberikan beasiswa bagi anak yang kurang mampu, lalu Masjid Al-Muhajirin (IKMS) memberikan bantuan rutin setiap bulan pada warga di sekitarnya.

Kata Kunci: Masjid, Pengelolaan Keuangan

## ABSTRACT

*This study aims to analyse the financial management design used in three mosques in Bali and their activities to empower the economy of society. This research is focused on three mosques located in Bali namely Al-Hidayah, Al-Qomar and Al-Muhajirin. Based on 5 indicators 1) Budgeting, 2) Payment of services, 3) Financial statements, 4) Funds and Banks, 5) Evaluation. The author performed data collection techniques through interviews, documentation studies, and observations. Direct research is done on objects using qualitative methods. Using approaches of FGD (Focus Group Discussion) and SWOT analysis.*

*The study found that mosque management (budgeting, payment services, financial statements, evaluation, funds and banks) were running well. But there still a mosque that is use*

*manual recording namely Al-Hidayah which still using a ledger. Meanwhile, in terms of empowering the nation's economy, each mosque has excellent mosque programs. Al-Hidayah Mosque has a superior program in sharia cooperative, Al-Qomar Mosque provided scholarships for underprivileged children and Masjid Al-Muhajirin (IKMS) provided regular monthly assistance to the surrounding community.*

*Keywords: Mosque, Financial Management*

## **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya Indonesia adalah Negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, tidak wajar banyaknya masjid dan mushala yang menjamur dimana-mana, sekitar satu juta masjid dan mushala berdiri di Indonesia. Menurut Depag jumlah Masjid dan Mushalla di Tanah Air sebanyak tujuh ratus unit, dengan perincian sebesar 30 persen dari perincian adalah masjid besar, bagus dan megah, 50 persen bagus dan 20 persen sederhana. Masjid bukanlah hanya memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadahan umat. Masjid disini memiliki misi yang sangat luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial masyarakat bagi para jama'ah dan peningkatan ekonomi jama'ah dengan potensi yang telah tersedia (Sutarmadi, 2002).

Bali yang sering diidentikan dengan agama Hindu, namun telah diketahui bahwa selain agama Hindu, di Bali terdapat agama lainnya seperti agama Islam yang di Bali sendiri dikenal dengan "*Bali Selam*". Sejak ratusan tahun yaitu sekitar abad ke 14 sampai abad ke 16 Bali menjadi salah satu tujuan migrasi orang-orang Islam. Sejak zaman kerajaan umat Islam di Bali sudah hidup berdampingan dengan umat Hindu. Mereka hidup di daerah "*nyame selam*" (saudara Islam), yang bermukiman di daerah pelabuhan pantai dan kota, daerah pegunungan {Pegayaman, Tegalinggah, Batugambir, Candi Kuning, Batur, Karangasem, Bangli, Kapaon, Serangan, Loloan, Negara dan lain-lain} (Pageh, 2013).

Fenomena masjid yang terjadi saat ini, fungsi dan peranannya tidak lagi terarah sesuai dengan harapan. Masjid tetap sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, artinya berfungsi sebagai pusat pembinaan mental spiritual, akan tetapi penyelenggaraan ibadah semakin

menyempit. Padahal, masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran. Masjid kita, hampir tidak memiliki kepedulian terhadap jamaah-jamaahnya (Auliyah, 2014).

Jika dilihat pada zaman Rasulullah SAW, ditemukan fakta bahwa Masjid memiliki peran yang sangat vital dan signifikan dalam pengembangan dakwah Islam. Rasulullah menjadikan Masjid sebagai konsentrasi utama semua aktivitas keumatan. Baik itu dilihat dalam aspek *tarbiyah* (pembinaan) para sahabat, pembentukan karakter para sahabat sehingga mereka memiliki keimanan dan ketakwaan yang sangat kokoh kepada Allah SWT, maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang, hingga pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya (Yani, 2001).

Pengelolaan masjid yang baik ditopang dengan pengelolaan keuangan yang baik. Berbagai program yang direncanakan tidak dapat sesuai harapan jika tidak mendapatkan dukungan keuangan yang kuat dan sehat. Artinya, perlu adanya pengelolaan keuangan yang baik dan professional. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana masjid berasal dari donasi jamaahnya. Selain itu dari sudut pandang ekonomi, semakin banyaknya *idle asset*, sehingga menyalahi konsep uang dalam Islam, yaitu sebagai *flow concept* bukan *stock concept*. Jika tidak dana masjid yang banyak melimpah harusnya bisa digunakan untuk pemberdayaan ekonomi umat sekitar masjid (Wahab, 2008).

Maka berdasarkan uraian di atas, karena masjid-masjid di Bali adalah sentral kegiatan, maka penulis merasa perlu analisis bagaimana pengelolaan keuangan masjid di Bali dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya pada tiga masjid di Bali, yaitu Al-Hidayah, Al-Qomar dan Al-Muhajirin (IKMS)

## **A. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pola pengelolaan keuangan pada Masjid Al-Hidayah, Masjid Al-Qomar, dan Masjid Al-Muhajirin berdasarkan beberapa indikator yaitu yaitu penganggaran, pembayaran jasa, laporan keuangan, evaluasi, dana dan bank, serta bentuk pengendalian internal dimasing-masing masjid sehingga dapat dikatakan masjid dengan pola pengelolaan keuangan yang efektif serta dapat mewujudkan bentuk pengelolaan keuangan yang baku bagi organisasi nirlaba seperti masjid.
2. Untuk menganalisa ragam kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid-masjid di Bali dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

## **METODE**

### **A. Obyek / Subyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah praktik keuangan masjid untuk mensejahterakan ekonomi masyarakat dan Subyek penelitian ini yaitu pengurus masjid-masjid yang berada di wilayah Bali.

### **B. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Basuki, 2006).

Penelitian kualitatif pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatanya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti (Pendit, 2003).

### **C. Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah para donatur, pengurus atau

takmir dan masyarakat sekitar Masjid di Kota Denpasar sebagai media interview penggalan data. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, tidak seluruh anggota populasi diambil, melainkan hanya sebagian dari populasi. Sampel diambil dari jumlah populasi yaitu masjid-masjid yang ada di wilayah Bali. Teknik sampel yang digunakan adalah *Area Sampling* yaitu dimana populasi yang berada dalam wilayah besar kemudian dibagi menjadi daerah-daerah kecil yang jelas batas-batasnya.

#### **D. Teknik Pengambilan Data**

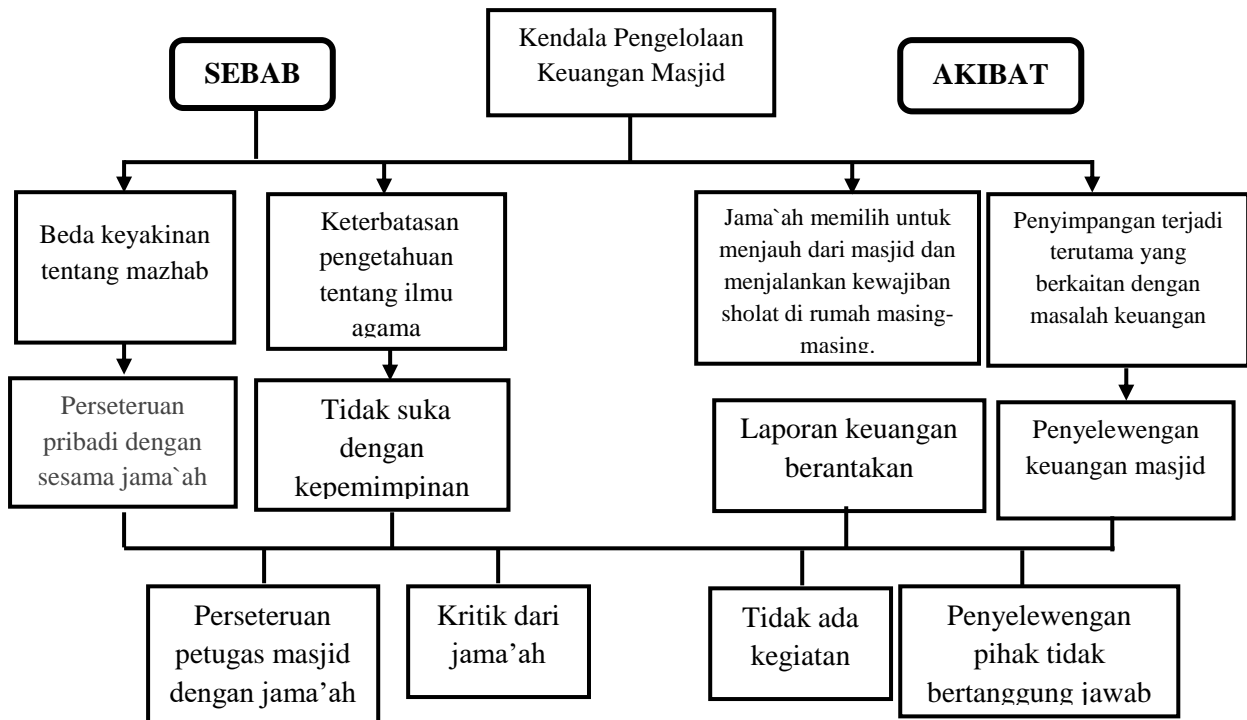
Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Azwar, 2013) yaitu dengan Metode Wawancara (*Interview*), Metode Observasi, Metode Dokumentasi

#### **E. Analisis Data**

Data yang didapatkan dilapangan akan dianalisis secara kualitatif serta didukung oleh data kuantitatif, dengan model interaktif. Analisa kualitatif digunakan untuk menggambarkan pengelolaan keuangan masjid dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2009). Data yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian diolah agar lebih sederhana. Kegiatan analisis data yang dilakukan yaitu : Reduksi data, Penyajian data, *Focus Group Discussion* (FGD), Triangulasi, Analisis SWOT, Penarikan Kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Tiga Masjid di Bali



Diskusi yang dilakukan dengan Bapak Drs. Wayan Muhammad Natsir selaku Tokoh Agama Islam, Bapak Nur Rahmat Al-Ghazali selaku Wakil Pemerintahan (RT) Denpasar, Bapak Erwinsyah selaku Dosen Akuntansi, Bapak Bambang Wibisono selaku Tokoh Pariwisata Bali, Bapak Farhan selaku Takmir Masjid dan Bapak Ikhsan selaku Masyarakat. Para informan juga diajak untuk mengkaji permasalahannya serta mencari solusinya. Hasil dari kegiatan pemetaan ekonomi jamaah yang telah dilakukan oleh pengabdian sebelumnya menjadi bahan FGD. Adanya diskusi ini diharapkan masyarakat di sekitar masjid menjadi terbuka wawasan, kesadaran dan pemahamannya mengenai kondisi ekonomi warga di sekitar masjid. Perumusan masalah dilakukan dengan teknik pohon masalah sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.1

Memaksimalkan pengelolaan keuangan melalui kotak amal, infaq, dan shadaqoh. Di Bali sebagian besar masjid mengandalkan kotak amal, infaq dan shadaqoh untuk menjadi sumber dana utama. Menurut narasumber KI.2 mengatakan bahwa:

“Saya melihat Masjid Al-Qomar saja kaget, setiap jumat itu bisa dapat 10 juta dalam satu hari solat jumat itu dan bisa lebih sampai 15 juta, ini belum infaq pribadi. Makanya ini merupakan gaji tetap *nih*, tukang parkirnya gaji tetap, takmirnya gaji tetap dan sebulan bisa memperoleh 40 juta tuh *haha*.”

Memaksimalkan kotak amal, infaq, shadaqah menurut (Supadie, 2013) mengatakan dalam pandangan Islam orang yang berinfaq akan memperoleh keberuntungan yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang berinfaq dijamin tidak akan pernah jatuh miskin, melainkan rezekinya akan bertambah dan mengalir dan jalan usahanya semakin berkembang. Ternyata kasus di Bali yang terjadi adalah kotak amal, infaq, shadaqoh menjadi andalan utama. *Trust* (percaya) yang menjadi andalan para Jemaah, sehingga kotak amal selalu penuh dan setiap Shalat Jumat saldo kas selalu nol.

Strategi memaksimalkan masjid melalui ruang sewa atau gedung. (Yani A. , 2001) mengatakan bahwa daya dukung yang tidak bisa dipisahkan dari upaya memakmurkan masjid adalah dana yang cukup. Agar masjid memiliki dana yang cukup, di samping melalui infaq jumat, dana juga bisa di dapat dengan cara penyewaan sarana masjid seperti aula, dan usaha-usaha lain yang memungkinkan dan tidak mengikat. Di Bali, masjid mandiri melalui penyewaan aula masjid tidak begitu mempengaruhi *income*. Menurut narasumber bendahara Masjid Al-Qomar beranggapan bahwa:

“Untuk penyewaan gedung dan aula biasanya dibayar dengan sukarela, tidak mematok tarif *mba*. Tetapi ada salah satu masjid yaitu Masjid Ukhuwah Denpasar yang mempunyai sewa usaha untuk menambah *income* masjid.”

Untuk memaksimalkan masjid melalui pariwisata. Dalam bukunya yang berjudul Pengelolaan Kepariwisata (Wahab S. , 2003) mengatakan pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan

kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Narasumber KI.3 memaparkan bahwa:

“Pada kasus Bali, kaitannya dengan *income* pariwisata yang berada di Nusa Dua, dimana satu areal terdiri dari lima tempat ibadah yang dijadikan satu. Setiap wisatawan yang datang ke Bali akan penasaran, bagaimana terdapat tempat ibadah yang dijadikan dalam satu areal? Ini menjadikan keunikan tersendiri dan jarang kita temui di tempat-tempat lain, otomatis disitulah sumber pariwisata yang menjadi daya tarik masyarakat kemudian juga disitulah masuknya *income-income* yang kaitannya dengan pariwisata. Sehingga pengelolaan masjid pun menyediakan *guide-guide* pada pengelolaan masjidnya untuk memudahkan para tamu domestik maupun luar negeri yang membutuhkan info tentang makanan halal. Wilayah ini juga dibawah pengawasan pemerintahan, sehingga laporan keuangannya akan dilaporkan ke pemerintahan.”

Sistem Idaroh modern di Bali antara kabupaten satu dengan kabupaten yang lain masih belum bisa merata. Narasumber KI.1 mengatakan:

“Bali memiliki 8 Kabupaten dan 1 Kota Madya yang dimana penyebaran teknologi tidak merata, sehingga sistem Idaroh tidak tersebar ke semua kabupaten. Yang paling mumpuni untuk menjalankan sistem idaroh yaitu Denpasar, karena di Kotamadya Denpasar dari segi infrastruktur sangat berkembang salah satu yaitu teknologi. Sehingga implementasi Idaroh secara modern berjalan dengan baik. Ditunjang dengan para intelektual-intelektual muslim yang berada di kotamadya Denpasar.”

Dalam hal ini Departemen Agama setiap tahun selalu mengadakan pelatihan-pelatihan pengelolaan masjid (Idaroh). Akan tetapi, ada beberapa masjid terutama masjid-masjid yang berada di kabupaten di luar Kotamadya Denpasar yang merasa nyaman dengan sistem pengelolaan masjid secara tradisional. Sehingga, penyerapan teknologi idaroh modern sulit untuk diimplementasikan.

Pada pengelolaan keuangan masjid yang modern, para takmir masjid mempunyai tugas mengelola dana infak, shodaqoh dan zakat dari para jamaah dan penduduk sekitarnya. Dana-dana tersebut akan digunakan dalam tiga kegunaan utama yaitu:

1. Dana tersebut digunakan untuk kemakmuran dan kenyamanan masjid. Contohnya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari masjid.



2. Dana tersebut digunakan untuk memberi uang jasa kepada penceramah, pendakwah, takmir masjid dan juga sekuriti.
3. Dana tersebut digunakan untuk para mustahik dan juga untuk para fakir miskin yang ada di sekitar masjid yang membutuhkan dana.

Kaum muslim tidak bisa dipisahkan dari masjid, bukan berarti mereka senantiasa aktif menjalankan ibadah setiap waktu di masjid ataupun yang berdomisili di sekitarnya bisa mengambil manfaat dari masjid di sekitarnya seperti di masjid Al-Hidayah terdapat pedagang-pedagang warung yang mendapatkan keuntungan dari adanya masjid tersebut. Sama halnya juga pada masjid Al-Qomar, yang terletak di lingkungan perumahan menjadi sumber usaha bagi para investor dan warga setempat. Dan terbukti banyak dibangunnya hotel syariah, warung, toko dan lain-lain. Tetapi banyak kasus di lapangan yang memberikan bukti nyata bahwa setelah masjid berdiri dengan megah dan kokoh diiringi pendapatan masjid yang melimpah, namun masyarakat muslim di lingkungan masjid yang kehidupan mereka masih serba kesusahan dan belum bisa datang ke masjid untuk sekedar mencari solusi memecahkan persoalan. Masjid belum bisa dan belum mampu memberi jawaban untuk masalah problematika kehidupan umat di sekelilingnya.

### **Proses Penganggaran Masing-Masing Masjid**

No	Nama Masjid	Proses Penganggaran ( <i>budgeting</i> ) Secara Umum				
		Perencanaan Operasional		Program/ Aktivitas	Laporan Kegiatan & Evaluasi	Metode Anggaran
		Konsep	Anggaran Kegiatan			
1.	Masjid Al-Hidayah	✓	✓	✓	✓	Tradisional
2.	Masjid Al-Qomar	✓	✓	✓	✓	<i>PPBS</i>
3.	Masjid Al-Muhajirin	✓	✓	✓	✓	<i>PPBS</i>

Pada tabel 5.8 bahwa sistem penganggaran ke tiga masjid tersebut pada setiap indikatornya sudah memenuhi standar dari pengelolaan keuangan. Namun masih ada terdapat masjid yang mempertahankan metode anggarannya dengan metode tradisional yaitu pada masjid Al-Hidayah. Dua diantaranya sudah memakai aplikasi **PPBS** (*Planning Programing Budgeting System*), merupakan teknik penganggaran yang didasarkan pada teori sistem yang berorientasi pada output dan tujuan dengan penekanan utamanya adalah alokasi sumberdaya berdasarkan analisis ekonomi.

## **B. Analisis Pengelolaan Keuangan Tiga Masjid di Bali Menggunakan SWOT**

### **a. Masjid Al-Hidayah**

#### **1. Analisis faktor internal**

Didalam masjid yang diteliti terdapat kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang dapat mendukung pengembangan. Kekuatan (*strength*) tersebut diantaranya dukungan masyarakat Hindu terhadap masjid Al-Hidayah, masjid yang menjadi simbol keharmonisan antar umat Hindu dan Muslim. Lokasi masjid ini cukup strategis dengan obyek wisata dan infrastruktur masjid yang begitu megah sehingga banyak sekali para wisatawan yang ingin tahu tentang masjid ini. Lahan masjid yang dimiliki masjid ini mampu menampung bis-bis dari para wisatawan. Banyaknya Muslim di desa ini juga mampu meningkatkan kualitas jamaah dan kemandirian masjid tersebut, terbukti adanya koperasi yang menaungi pada masjid.

Kelemahan (*weakness*) juga diantaranya manajemen keuangan masjid yang masih tradisional, karena masih dalam lingkup pedesaan. Jarak yang jauh dari kota yang dan jalan yang berliku-liku menjadi kelemahan masjid ini. Serta tidak adanya inovasi warung-warung di sekitar masjid yang hanya menjual itu-itu saja serta fasilitas umum seperti toilet juga jarang ditemui.

### Matriks Faktor Internal Masjid Al-Hidayah

<b>KEKUATAN (STRENGTH)</b>	<b>KELEMAHAN (WEAKNESS)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan masyarakat terhadap pembangunan masjid ini terutama masyarakat Hindu.</li> <li>2. Lokasi yang strategis dengan obyek wisata.</li> <li>3. Mempunyai lahan yang lebar.</li> <li>4. Infrastruktur masjid yang megah.</li> <li>5. Banyaknya jumlah masyarakat muslim</li> <li>6. Koperasi masjid.</li> <li>7. Dekat dengan pesat dagang souvenir.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengelolaan keungan masjid masih tradisonal.</li> <li>2. Tata kelola wakaf masih tradisional dan belum maksimal.</li> <li>3. Jauh dari kota.</li> <li>4. Warung yang hanya menjual seadanya.</li> <li>5. Lahan parkir tidak digunakan secara maksimal.</li> </ol>

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

#### 2. Analisis Faktor Eksternal

Dalam pemberdayaan masjid terdapat peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Peluang (*opportunity*) diantaranya seperti mengembangkan optimalisasi wakaf produktif dengan cara dibangun pusat perdagangan pasar souvenir Bali, dibangun juga fasilitas publik, fasilitas tourism seperti boat, kano dan lain lain. Inovasi lahan untuk tempat parkir lebih dipercantik lagi. Pemberdayaan pengusaha kecil souvenir bedugul berbasis masjid Al-hidayah dan membangun rumah makan bagi para wisatawan muslim yang halal.

Ancaman (*threat*) antara lain dengan memaksimalkan fungsi masjid seperti pelatihan keuangan masjid, pelatihan usaha kecil, pelatihan pemanfaatan atau optimalisasi wakaf. Lalu pelatihan atau memaksimalkan fungsi koperasi masjid dan meyakinkan takmir, persatuan masjid, masyarakat sekitar dan pemerintah bahwa pengembangan asset wakaf dan pelatian pemberdayaan ekonomi untuk semata-mata memanfaatkan asset wakaf agar maksimal, bukan untuk memperkuat masyarakat Islam tetapi masyarakat Hindu.

### Matriks Faktor Eksternal Masjid Al-Hidayah

<b>PELUANG (<i>OPPORTUNITY</i>)</b>	<b>ANCAMAN (<i>THREAT</i>)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan optimalisasi wakaf produktif.</li> <li>2. Pemberdayaan usaha kecil.</li> <li>3. Membangun rumah makan untuk wisatawan muslim.</li> <li>4. Membangun fasilitas umum,</li> <li>5. Inovasi lahan parkir agar lebih menarik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya pelatihan pengelolaan keuangan dan pelatihan usaha kecil.</li> <li>2. Kurangnya pelatihan atau memaksimalkan koperasi masjid</li> <li>3. Tantangan bagi takmir masjid, masyarakat, dan pemerintah bahwa asset wakaf masjid untuk semua warga. Baik warga Hindu maupun Muslim.</li> </ol>

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

#### **b. Masjid Al-Qomar**

##### **1. Analisis Faktor Internal**

Pada faktor internal yaitu dilihat dari kekuatan (*strength*) diantaranya lokasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat, tempat yang aman dan sejuk, dan lahan parkir yang luas dan aman untuk para Jemaah. Masjid Al-qomar juga mempunyai RWM (Rukun Warga Muslim) yang kuat, banyak kegiatan kemasjidan dengan mengundang ustadz-ustadz terkenal sehingga mendorong para jamaah untuk datang ke masjid. Serta memiliki SDM golongan muda (Remaja Masjid) yang punya integritas sosial yang tinggi untuk ikut dalam program pemberdayaan, lalu pengelolaan keuangan pun sudah modern karena berada di tengah kota dan sudah memumpuni bahwa semua laporan dilakukan dengan komputerisasi.

Kelemahan (*weakness*) dari masjid ini yaitu lokasi yang dekat dengan hiburan malam, sehingga kurang etis kalau disandingkan dengan masjid. Lalu Jemaah yang cukup banyak pada masjid ini dan di dominasi oleh anak-anak kecil sehingga kurang khusyuk dalam beribadah. Masjid ini belum memiliki lembaga pengumpul dana masyarakat (BMT,

Baitul Qiradh, dll) dan tidak adanya pengembangan melalui usaha kecil bagi masyarakat setempat.

### Matriks Faktor Internal Masjid Al-Qomar

<p style="text-align: center;"><b>KEKUATAN (STRENGTH)</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>KELEMAHAN (WEAKNESS)</b></p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang mudah dijangkau masyarakat.</li> <li>2. Tempat yang aman dan sejuk.</li> <li>3. Rukun warga muslim yang kuat.</li> <li>4. Lahan parkir yang luas dan aman untuk tempat parkir</li> <li>5. Masjid memiliki Sumber Daya manusia golongan muda (Remaja Masjid) yang punya integritas social yang tinggi untuk ikut dalam program pemberdayaan.</li> <li>6. Pengajian rutin dengan mendatangkan ustad terkenal</li> <li>7. pengelolaan keuangannya yang sudah modern.</li> <li>8. Arsitektur dengan konsep Bali sebagai simbol keharmonisan umat Bali.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dekat dengan tempat hiburan malam.</li> <li>2. Belum memiliki lembaga pengumpul dana masyarakat (misal: BMT, Baitul Qiradh, dll).</li> <li>3. Tidak adanya pengembangan melalui usaha kecil bagi masyarakat setempat.</li> </ol>

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

#### 1. Analisis Faktor Eksternal

Peluang (*opportunity*) masjid Al-Qomar diantaranya mengembangkan pengelolaan keuangan dan akses pemasaran usaha kecil di lingkungan sekitar, pelaku usaha kecil juga membutuhkan pembiayaan mikro karena mereka tidak dapat mengakses pinjaman dari Bank serta Bisnis pemula membutuhkan modal kerja untuk pengembangan usaha.

Ancaman (*threat*) antara lain yaitu perlu adanya penyebaran informasi dan sosialisasi kegiatan masjid kepada berbagai kalangan serta mengoptimalkan kepengurusan masjid dengan membentuk lembaga pemberdayaan umat seperti BMT, sehingga masjid memiliki peran ganda sebagai tempat ibadah dan pemberdayaan ekonomi umat.

### Matriks Faktor Eksternal Masjid Al-Qomar

PELUANG ( <i>OPPORTUNITY</i> )	ANCAMAN ( <i>THREAT</i> )
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha kecil di lingkungan sekitar membutuhkan skill pengelolaan keuangan dan akses pada pemasaran.</li> <li>2. Pelaku usaha kecil membutuhkan pembiayaan mikro karena mereka tidak dapat mengakses pinjaman dari Bank.</li> <li>3. Bisnis pemula membutuhkan modal kerja untuk pengembangan usaha.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terhambatnya penyebaran informasi dan sosialisasi kegiatan masjid kepada berbagai kalangan.</li> <li>2. Kurang mengoptimalkan kepengurusan masjid dengan membentuk lembaga pemberdayaan umat seperti BMT.</li> </ol>

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

#### c. Masjid Al-Muhajirin

##### 1. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal melalui kekuatan (*strength*) diantaranya masjid megah dan mempunyai halaman yang luas ini terletak di tengah penduduk memudahkan para pegawai kantoran, anak-anak, orang tua untuk datang ke masjid. Masjid yang di kelola warga minang ini mempunyai gedung serba guna untuk digunakan dalam berbagai acara.

Sedangkan kelemahan (*weakness*) dari masjid ini yaitu kurang terawatnya fasilitas umum seperti toilet dan papan informasi, sehingga menyusahakan jamaah dalam beribadah. Masjid minang ini belum ada lembaga yang menangani langsung menangani pemberdayaan umat seperti BMT.

### Matriks Faktor Internal Masjid Al-Muhajirin

<b>KEKUATAN (STRENGTH)</b>	<b>KELEMAHAN (WEAKNESS)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat yang strategis untuk para pekerja kantoran yang ingin beribadah.</li> <li>2. Masjid yang megah dan luas</li> <li>3. Tempat ibadah yang dilengkapi dengan ruang serba guna.</li> <li>4. Persatuan ikatan keluarga minang saiyo (IKMS) yang sangat erat.</li> <li>5. Pengelolaan keuangan masjid yang sudah modern.</li> <li>6. Arsitektur masjid seperti rumah gadang, menandakan besarnya warga minang.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas masjid yang kurang terawat seperti toilet dan papan pengumuman.</li> <li>2. Belum ada lembaga yang langsung menangani pemberdayaan umat Seperti lembaga keuangan mikro syariah/BMT.</li> </ol>

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

#### 2. Analisis Faktor Eksternal

Peluang (*opportunity*) pada masjid ini diantaranya masjid memiliki aset infrastruktur yang dapat dikembangkan untuk pemberdayaan ekonomi umat. Pada masjid Al-Muhajirin, menawarkan berbagai kegiatan dibidang kerohanian ataupun dibidang pendidikan yang bersifat non formal bagi masyarakat. Ini yang menjadikan masjid selalu mempunyai daya tarik tersendiri dihati masyarakat. Serta di masjid ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tempat mencari rizki dengan cara berdagang disekeliling lingkungan masjid Al-Muhajirin ini.

Pada ancaman (*threat*) anggapan masyarakat fasilitas yang ditawarkan oleh masjid Al-Muhajirin kurang memadai bagi jamaah. Apalagi dibidang kebersihan terdapat toilet dan parkir yang kurang memadai.

### Matriks Faktor Eksternal Masjid Al-Muhajirin

PELUANG ( <i>OPPORTUNITY</i> )	ANCAMAN ( <i>THREAT</i> )
<p>1. Masjid memiliki aset arsitektur yang dapat dikembangkan untuk pemberdayaan ekonomi umat</p> <p>2. Di masjid Al-Muhajirin menawarkan berbagai kegiatan dibidang kerohanian ataupun dibidang pendidikan yang bersifat non formal bagi masyarakat. Ini yang menjadikan masjid selalu mempunyai daya tarik tersendiri dihati masyarakat.</p> <p>3. Pada masjid Al-Muhajirin selain sebagai tempat wisata religi disini juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tempat mencari rizki dengan cara berdagang disekeliling lingkungan masjid.</p>	<p>3. Anggapan masyarakat fasilitas yang ditawarkan oleh masjid Al-Muhajirin kurang memadai, apalagi dibidang kebersihan yang ada ditoelet dan parkir yang kurang memadai.</p> <p>4. Kurang mengoptimalkan para takmir masjid, karena jarang terlihat para takmir masjid di masjid ini.</p>

Sumber: Hasil Data Olah Peneliti

### KESIMPULAN

1. Pola pengelolaan keuangan pada tiga masjid pilihan (Al-Hidayah, Masjid
  - a. Masjid Al-Hidayah, pada segi pengangga rannya dengan mengajukan program yang dilaksanakan di tahun 2018 dan akan dibuat RAT (Rapat Akhir Tahun) yang dibiayai oleh masjid. Segi pembayaran jasa berhubungan dengan operasional masjid, kegiatan dakwah yang diamanahkan kepada bendahara masjid. Pada laporan keuangannya masjid Al-Hidayah dikelola oleh bendahara dengan kriteria jujur dan amanah yang akan dicatat dalam buku kas masjid dan papan anggaran. Dana dan bank dikeluarkan untuk biya rutin operasional, biaya dakwah dan biaya umat. Pada evaluasi diadakan setiap akhir tahun pada bulan Desember.
  - b. Masjid Al-Qomar, dari segi penganggaran dilakukan setiap tahun oleh pengurus dengan menyusun rencana pengeluaran terlebih dahulu. Pengurus menyusun perencanaan pengeluaran masjid baik untuk perbaikan sarana prasarana masjid, operasional masjid, kegiatan masjid dan sebagainya. Pada segi pembayaran jasa dengan melihat program atau kegiatan, anggaran tahunan, dan kebutuhan lainnya di masjid Al-Hidayah, lalu



lintas pembayaran jasa seperti pengeluaran jasa kebersihan, operasional masjid, perbaikan masjid dan lain-lain, dicairkan dengan persetujuan pengurus terlebih dahulu. Segi laporan keuangannya yaitu dengan praktik pengaplikasian laporan keuangan di masjid Al-Qomar yang dicatat oleh bendahara masjid yang ditunjuk berdasarkan hasil rapat pengurus. Dari dana dan bank, aliran kas atau pengeluaran masjid digunakan untuk pembangunan dan perawatan fisik masjid, kegiatan dakwah, operasional masjid, pembayaran gaji karyawan dan guru-guru TPQ dan pengurusan jenazah. Pada evaluasi, takmir inti akan melakukan saat ba'da sholat jumat setelah takmir menghitung infaq jumat. Sedangkan evaluasi tahunan biasa dilakukan pada awal tahun.

- c. Masjid Al-Muhajirin. Dari segi penganggaran, pengurus masjid memiliki anggaran tahunan dan menggunakan metode penyusunan rencana pemasukan dana dahulu lalu selanjutnya pengeluarannya. Pada pembayaran jasanya masjid Al-Muhajirin yang berhubungan dengan operasional masjid, kegiatan dakwah, kegiatan masjid di berbagai bidang, dan sebagainya diatur oleh ketua dan bendahara masjid. Pada laporan keuangannya rutin dicatat dalam buku kas masjid dan di papan anggaran masjid oleh bendahara masjid, baik berupa aliran kas masuk atau kas keluar sehingga dapat memberikan informasi kas masjid. Dana dan bank pada masjid ini berupa pengeluaran yang terdapat di masjid Al-Muhajirin antara lain dengan santunan anak yatim, pembangunan dan perawatan masjid, bantuan modal usaha, operasional masjid. Segi evaluasi takmir melakukan dalam satu bulan sekali pada waktu rapat. Sedangkan evaluasi jamaah biasanya disampaikan secara langsung setelah sholat.
2. Dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid, masjid Al-Hidayah memiliki strategi dengan mendirikan koperasi syariah maupun peminjaman modal usaha. Sehingga dengan berdirinya koperasi syariah dan peminjaman modal usaha tersebut dapat dijadikan instrumen dalam pemberdayaan ekonomi umat. Serta dapat mengoptimalkan fungsi dan

peran masjid sebagai pusat peradaban umat serta kesejahteraan ekonomi para jamaah atau masyarakat sekitar masjid. Berbeda dengan masjid Al-Qomar yang mempunyai strategi berbeda, yaitu dengan membuat program pemberian beasiswa kepada pelajar yang kurang mampu. Program ini dibuat untuk para siswa yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya. Sedangkan masjid Al-Muhajirin (IKMS) dalam pemberdayaan ekonomi dilakukan oleh kepengurusan takmir melalui kegiatan sosial. Kegiatan sosial sesuai yang ada pada misi Al-Muhajirin (IKMS), kegiatan sosial tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk memberikan bantuan pada lingkungan sekitar yang benar-benar membutuhkan secara rutin setiap bulan.

## **SARAN**

1. Perlu adanya sosialisasi kepada pengurus masjid di Pulau Bali tentang hal penting pemberdayaan masyarakat berbasis masjid.
2. Lebih memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh masjid sehingga lebih dapat mengoptimalkan peran dan fungsi masjid untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Seperti Masjid Al-Hidayah mempunyai koperasi syariah, pinjaman modal unit usaha kecil dan petani dan tempat pengungsian korban bencana alam. Masjid Al-qomar dengan memberikan beasiswa kepada pelajar yang kurang mampu. Dan Masjid Al-Muhajirin dengan kegiatan sosial yang diwujudkan dalam bentuk memberikan bantuan pada lingkungan sekitar yang benar-benar membutuhkan.
3. Memaksimalkan pengelolaan keuangan masjid yang bersentuhan dengan pariwisata mampu menambah income, mengingat Bali sebagai destinasi terbaik di dunia.
4. Perlu adanya strategi masjid di masyarakat minoritas bagaimana memaksimalkan pengelolaan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, Asadullah. (2010). *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah.
- Astari, Puji. (2014). Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat. *Jurnal Ilmu Da''wah dan Pengembangan Komunitas*, 34.
- Auliyah, Robiatul. (2014). Studi Fenomenologi peranan manajemen masjid at-Taqwa dalam pemberdayaan.
- Azwar, Saifudin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Babinrohis, Fokkus. (2015). *Pedoman Manajemen Masjid*.
- Chapra, M.Umer. (2007). *Islam dan Pembangunan*. Gema Insani Press
- Dahlan, Zaini. (2001). *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta.
- Firdaus, Ismet. (2008). *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung*.
- Koagouw, Michelle. (2015, July 7). *Masjid Al-Muhajirin IKMS, Nuansa Minang di Pulau Dewata*. Retrieved from [www.cendananews.com](https://www.cendananews.com/2015/07/masjid-al-muhajirin-ikms-nuansa-minang-di-pulau-dewata.html): <https://www.cendananews.com/2015/07/masjid-al-muhajirin-ikms-nuansa-minang-di-pulau-dewata.html>
- Lutviana, N. (2010). *Evaluasi Penghimpunan Dan Penyaluran Dana Zakat. Masjid Besar Al Hidayah*. (2017, February 3). Retrieved from [www.balimuslim.com](http://www.balimuslim.com/tabanan-area/masjid-besar-al-hidayah-bedugul): <http://www.balimuslim.com/tabanan-area/masjid-besar-al-hidayah-bedugul>
- Moloeng, Lexy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhsin. (1996). *Manajemen Masjid*. gema insani.
- Mustofa, Budiman. (2007). *Manajemen Masjid*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton, M. Q. (1987). *Qualitative Education Methods*. Beverly Hills : Sage Publication.
- Pendit, P. Laksman. (2003). *Penelitian ilmu perpustakaan dan informasi : sebuah pengantar diskusi epistemologi dan metodologi* . Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Raghib, Al-Isfahani. (2017). *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*.
- Sadiana, Imam. (2012). *Tempat di bumi yang paling Allah cintai adalah masjid*.

- Sari, E. Kartika. (2007). *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sofwan, Ridin. (2013). Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan. *Krapyak Semarang*, 321.
- Sugiyono. (2008). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Eman. (2012). *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sumahadinigrat, Gunawan. (1997). *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Supardi dan Teuku Amiruddin. (2001). *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UI Press.
- Sutarmadi, Ahmad. (2002). Visi, Misi, dan langkah strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan. *Strategi Masjid Dalam Pmberdayaan Ekonomi Umat*.
- Syafei, Mahmud. (2013). Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam.
- Tampubolon, Manahan. (2013). *Manajemen Keuangan (Finance Management)*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Wahab, Abdul. (2008). "Financial Management of Mosques in Kota Setar District: Issues and Challenges. *Universiti Utara Malaysia*.
- Wrihatnolo, Randy. R. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yani, H. Ahmad (2001). *Menuju Masjid Ideal*. Jakarta.